

**APRESIASI SASTRA DAN KRITIK DRAMA TRADISIONAL DAN MODERN:
KAJIAN LINTAS ANGKATAN 1920, 1933, 1945, HINGGA 2000-AN**

Atika Wasilah¹, Faza Najmul Pasha², Fifi Amelia Sitinjak³,
Nurchaya Lumban Gaol⁴, Oni Catrine Joana Simbolon⁵,
Sion Katarina Situmorang⁶, Tiana Silalahi⁷
Universitas Negeri Medan

atika.wasilah@unimed.ac.id¹, fajarnasmul@gmail.com²,
ameliasitinjak06@gmail.com³, nurchayalumbagaol05@gmail.com⁴,
Onisimbolon.2243111110@mhs.unimed.ac.id⁵,
sionkatarinasitumorang@gmail.com⁶, tianasilalahi79@gmail.com⁷

ABSTRACT

This study examines the development of literary appreciation and dramatic criticism in Indonesian literature from the 1920s generation through the 2000s, employing a historical-critical approach and reception theory. The study focuses on how each literary generation responded to its respective social, political, and cultural conditions through dramatic works, and how literary criticism reflected those responses as expressions of aesthetic and ideological values. A literature review method was employed, drawing on primary sources including dramatic texts and critical documents, as well as secondary sources comprising journal articles and academic books published within the last decade. Findings indicate that each generation constructed distinct aesthetic conventions: the 1920s generation relied on Malay-Western literary traditions; the 1933 generation introduced social realism as a response to colonialism; the 1945 generation emphasized post-war universal humanism; while contemporary drama of the 2000s is characterized by formal experimentation, cultural hybridity, and narrative fragmentation. These findings demonstrate that Indonesian dramatic criticism cannot be separated from its sociohistorical context and the evolving dynamics of public reception. Theoretical implications reinforce the argument that literary appreciation is inherently contextual and relational, while practical implications are relevant to curriculum development and dramatic work evaluation in Indonesia.

Keywords: literary appreciation, dramatic criticism, generational development, Indonesian drama, reception theory

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perkembangan apresiasi sastra dan kritik drama Indonesia dari angkatan 1920 hingga 2000-an dengan menggunakan pendekatan historis-kritis dan teori resepsi sastra. Penelitian berfokus pada bagaimana setiap angkatan merespons kondisi sosial, politik, dan budaya zamannya melalui karya drama, serta bagaimana kritik sastra merespons karya-karya tersebut sebagai cerminan nilai

estetika dan ideologi. Kajian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan sumber primer berupa teks drama dan dokumen kritik sastra, serta sumber sekunder berupa artikel jurnal dan buku akademik yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap angkatan membangun konvensi estetik yang berbeda: angkatan 1920 bersandar pada tradisi Melayu-Barat; angkatan 1933 menghadirkan realisme sosial sebagai respons terhadap kolonialisme; angkatan 1945 menekankan humanisme universal pascaperang; sedangkan drama kontemporer 2000-an ditandai oleh eksperimentasi bentuk, hibriditas budaya, dan fragmentasi narasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kritik drama Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konteks sosiohistoris dan dinamika resepsi publik yang terus berubah. Implikasi teoretis kajian ini memperkuat argumen bahwa apresiasi sastra bersifat kontekstual dan relasional, sementara implikasi praktisnya relevan bagi pengembangan kurikulum sastra dan penilaian karya drama di Indonesia.

Kata Kunci: apresiasi sastra, kritik drama, perkembangan angkatan, drama Indonesia, teori resepsi

A. Pendahuluan

Drama merupakan salah satu bentuk sastra yang paling dinamis karena keberadaannya melampaui batas teks dan menjangkau dimensi pertunjukan, ekspresi kolektif, serta kontestasi nilai-nilai sosial. Dalam konteks sastra Indonesia, perkembangan drama tidak dapat dipahami secara terpisah dari transformasi besar yang melanda kehidupan bangsa, mulai dari tekanan kolonialisme, revolusi kemerdekaan, konsolidasi nasionalisme, hingga krisis multidimensi yang melanda pada penghujung abad ke-20. Setiap periode membentuk konvensi estetis dan sistem nilai yang berbeda, yang pada gilirannya memengaruhi cara

apresiasi dan kritik sastra berkembang sebagai disiplin intelektual (Faruk, 2014; Ratna, 2015).

Studi mutakhir menunjukkan bahwa apresiasi sastra bukan sekadar aktivitas pasif pembaca yang menerima makna dari teks, melainkan proses aktif yang melibatkan negosiasi antara cakrawala harapan pembaca (*horizon of expectation*) dengan konvensi estetis yang ditawarkan karya (Jauss, 1982, sebagaimana dikutip dalam Pradopo, 2020; Teeuw, 2015). Dalam konteks drama Indonesia, dinamika ini tercermin dalam cara para kritikus dan pemeriksa merespons karya-karya dari berbagai angkatan secara berbeda bergantung pada posisi sosial, latar

belakang budaya, dan momen historis mereka. Penelitian Wiyatmi (2018) menunjukkan bahwa penilaian estetis terhadap drama Indonesia sering kali dipengaruhi oleh ideologi dominan pada masing-masing era, sehingga apresiasi tidak pernah bersifat murni estetis, melainkan selalu bermuatan politis.

Meskipun studi sejarah sastra Indonesia telah cukup berkembang, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan dalam hal kajian komparatif-sintesis yang menelaah apresiasi dan kritik drama secara lintas angkatan. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung bersifat monografis, berfokus pada satu angkatan atau satu pengarang tertentu tanpa memperhitungkan bagaimana dinamika kritik lintas generasi membentuk dan dibentuk oleh perubahan kanon sastra. Kajian Nurhadi dan Suharto (2019) mengidentifikasi minimnya penelitian yang secara eksplisit mengaitkan produksi drama dengan sistem resepsi kritik dalam rentang waktu yang panjang. Di sisi lain, perkembangan drama kontemporer Indonesia pasca-Reformasi 1998 menghadirkan wajah estetis yang sangat berbeda dari pendahulunya,

namun belum banyak dikaji dalam kerangka perbandingan historis yang memadai (Yudiaryani, 2020).

Urgensi kajian ini bertumpu pada kebutuhan untuk memahami drama Indonesia sebagai suatu sistem estetis yang terus berevolusi, bukan sebagai kumpulan karya yang berdiri sendiri-sendiri. Pemahaman yang komprehensif dan lintas-generasi ini penting bagi pengembangan kurikulum apresiasi sastra di perguruan tinggi, penguatan kritik sastra yang kontekstual, serta pengenalan identitas budaya Indonesia yang dinamis kepada generasi muda. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan apresiasi sastra dan kritik drama Indonesia dari angkatan 1920, 1933, 1945, hingga 2000-an secara komparatif, dengan mengidentifikasi karakteristik estetis, orientasi ideologis, dan pola resepsi kritis yang khas pada masing-masing periode.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (library research) dengan metode historis-kritis dan komparatif. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa teks

dan dokumen historis yang tidak memungkinkan pengumpulan data lapangan. Sumber data primer meliputi teks drama dari berbagai angkatan yang relevan, termasuk karya-karya yang telah diterima sebagai kanon sastra Indonesia, serta dokumen-dokumen kritik sastra yang diterbitkan sejak awal abad ke-20 hingga dekade terkini. Sumber sekunder mencakup artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku akademik, prosiding ilmiah, serta disertasi yang relevan, dengan prioritas pada publikasi dalam rentang sepuluh tahun terakhir (2014–2024).

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, tahap identifikasi dan klasifikasi karya drama serta dokumen kritik berdasarkan periodisasi angkatan sastra yang diterima secara akademis. Kedua, tahap analisis tekstual dan intertekstual untuk mengidentifikasi karakteristik estetis, tema, dan strategi naratif yang khas pada setiap angkatan. Ketiga, tahap sintesis komparatif untuk mendeskripsikan pola perkembangan, kesinambungan, dan diskontinuitas dalam apresiasi serta kritik drama Indonesia lintas angkatan. Kerangka teoretis yang digunakan meliputi teori resepsi sastra (Jauss, 1982; Iser,

1978), kritik historis-struktural (Abrams, 1953), serta konsep angkatan sastra yang dikembangkan oleh Ajip Rosidi dan diperbarui oleh kajian-kajian mutakhir. Validitas kajian dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan mengkonfirmasi temuan dari satu sumber dengan sumber lain yang independent serta memperhatikan konsistensi penafsiran lintas referensi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Angkatan 1920 merepresentasikan titik persimpangan antara tradisi sastra Melayu dan pengaruh sastra Barat yang masuk melalui jalur pendidikan kolonial. Drama-drama yang lahir pada periode ini sebagian besar masih menggunakan konvensi cerita rakyat dan kisah sejarah Melayu sebagai materi naratif, namun secara formal mulai mengadopsi struktur dramatis proscenium ala teater Barat.

Tokoh-tokoh seperti Rustam Effendi dengan karyanya “Bebasari” (1926) menunjukkan upaya sintetis yang ambisius: menggunakan bahasa Melayu Tinggi sebagai medium ekspresi sambil menekankan nilai-nilai heroisme yang berakar pada mitologi lokal (Rosidi, 2013; Sumardjo, 2019).

Kritik sastra pada periode ini masih didominasi oleh rubrik-rubrik di majalah kolonial dan terbitan Balai Pustaka yang cenderung normatif dan preskriptif. Parameter estetis yang digunakan umumnya berakar pada norma kesopanan bahasa Melayu standar yang didiktekan oleh kebijakan Balai Pustaka, sehingga karya-karya yang menyimpang dari standar tersebut kerap mendapat penolakan atau sensor.

Faruk (2014) menunjukkan bahwa dalam konteks ini, apresiasi sastra tidak dapat dilepaskan dari kekuasaan aparaturnya kolonial yang secara aktif membentuk selera dan norma estetis melalui lembaga penerbitan yang dikontrolnya. Konsekuensinya, kritik sastra angkatan ini cenderung bersifat hegemonik dan membatasi ekspresi yang berpotensi subversif.

Dari perspektif teori resepsi, cakrawala harapan pembaca pada periode ini terbentuk dari persinggungan antara tradisi lisan lokal dan model pembacaan yang diperkenalkan oleh sistem pendidikan kolonial. Teeuw (2015) mencatat bahwa pembaca Indonesia yang terlatih di sekolah-sekolah Belanda mengembangkan kesadaran estetis ganda: mereka mampu

mengapresiasi bentuk-bentuk sastra Eropa namun tetap mempertahankan sensibilitas terhadap konvensi naratif tradisional. Ketegangan antara dua horizon estetis ini tidak diselesaikan, melainkan menjadi ciri khas produktif yang mendorong eksperimentasi formal pada angkatan berikutnya.

a. Drama Angkatan 1933: Realisme Sosial dan Perlawanan terhadap Kolonialisme

Penerbitan majalah Pujangga Baru pada tahun 1933 menandai pergeseran paradigmatis yang signifikan dalam sejarah sastra Indonesia. Angkatan ini membawa spirit modernisme yang lebih sadar diri, ditandai oleh orientasi nasionalis yang tegas dan komitmen terhadap pembaruan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Dalam bidang drama, pergeseran ini tercermin dalam karya-karya yang mulai merespons secara langsung kondisi sosial dan ketidakadilan struktural yang dihasilkan oleh sistem kolonial.

Seniman dan penulis seperti Sutan Takdir Alisjahbana tidak hanya menulis drama sebagai hiburan, melainkan sebagai instrumen penyebaran kesadaran nasional (Baroroh Baried, sebagaimana dikutip dalam Wiyatmi, 2018).

Orientasi realisme sosial pada angkatan ini mengakibatkan perubahan mendasar dalam struktur dramatis dan pilihan tema. Drama-drama periode ini cenderung menghadirkan tokoh-tokoh yang merepresentasikan kelas sosial tertentu, terutama kaum terdidik pribumi yang terjebak antara identitas tradisional dan modernitas kolonial.

Konflik batin dan sosial yang diangkat dalam karya-karya ini merupakan ekspresi dari tegangan lebih besar yang dialami masyarakat Indonesia di bawah dominasi kolonial. Penelitian Nurhadi dan Suharto (2019) menganalisis bahwa drama periode ini tidak sekadar menggambarkan realitas, melainkan secara aktif mengkonstruksi wacana tentang identitas Indonesia yang otonom dan bermartabat.

Kritik sastra pada era Pujangga Baru berkembang menjadi wacana yang lebih sistematis dan berpihak. Para kritikus yang terhimpun di sekitar Pujangga Baru mengembangkan standar estetis yang berbasis pada gagasan kemajuan dan modernitas, yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai tradisi yang dipegang oleh kaum konservatif. Konflik antara kubu 'modern' dan 'tradisi' ini sendiri

merupakan fenomena resepsi yang menarik: ia menunjukkan bagaimana apresiasi sastra menjadi arena kontestasi identitas budaya dan ideologi (Ratna, 2015). Dari sudut pandang teoritis, dinamika ini mengilustrasikan argumen Pierre Bourdieu tentang field of cultural production, di mana posisi-posisi estetis tidak pernah berdiri sendiri melainkan selalu terhubung dengan posisi-posisi sosial dan politik.

b. Drama Angkatan 1945: Humanisme Universal dan Eksplorasi Eksistensial

Angkatan 1945 lahir dalam konteks revolusi kemerdekaan Indonesia yang menghadirkan pengalaman kolektif yang luar biasa: perang, pengorbanan, harapan, dan kekecewaan bercampur aduk dalam waktu yang singkat namun penuh intensitas. Drama-drama yang muncul dari periode ini, terutama karya Usmar Ismail dan Motinggo Busje, memperlihatkan orientasi yang bergeser dari nasionalisme kolektif ke arah eksplorasi kondisi manusiawi yang lebih universal.

Pengaruh eksistensialisme Eropa, khususnya pemikiran Sartre dan Camus, terasa kuat dalam tema-tema seperti kebebasan individu, tanggung

jawab moral, dan kebermaknaan hidup di tengah absurditas (Sumardjo, 2019; Yudiaryani, 2020).

Teknik dramaturgis pada angkatan ini mengalami pematangan yang signifikan. Penggunaan dialog sebagai alat eksplorasi psikologis, pembangunan karakter yang lebih kompleks dan kontradiktif, serta struktur naratif yang tidak selalu berakhir dengan resolusi yang memuaskan merupakan ciri-ciri yang membedakan drama angkatan 1945 dari pendahulunya. Karya-karya Usmar Ismail seperti 'Citra' (1943) mendemonstrasikan kemampuan untuk menghadirkan dilema moral yang tidak memiliki jawaban mudah, sesuatu yang sebelumnya jarang ditemukan dalam drama Indonesia. Hal ini mencerminkan pengaruh tidak langsung dari perubahan kondisi historis: trauma revolusi mendorong seniman untuk bergulat dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang martabat dan makna kemanusiaan (Wiyatmi, 2018).

Kritik sastra pada periode ini mulai mengembangkan aparatus analitis yang lebih canggih. Pengaruh metodologi kritik sastra Barat, terutama dari tradisi New Criticism, mendorong para kritikus untuk lebih

memerhatikan keutuhan internal karya dan kualitas bahasanya, bukan sekadar isi atau pesan moralnya. Akan tetapi, ketegangan antara pendekatan 'murni estetis' ini dengan tuntutan fungsi sosial sastra tetap berlangsung. Faruk (2014) menunjukkan bahwa kritik sastra angkatan 1945 menavigasi tegangan ini dengan mengajukan konsep 'universalisme' sebagai solusi yang tampaknya mampu menjembatani kepentingan estetis dan sosial, meskipun dalam praktiknya konsep ini kerap beroperasi sebagai eufemisme untuk menghindari komitmen politis yang tegas.

c. Drama Kontemporer 2000-an: Eksperimentasi, Hibriditas, dan Fragmentasi Pascamodern

Era pasca-Reformasi 1998 menandai babak baru yang radikal dalam perkembangan drama Indonesia. Runtuhnya rezim Orde Baru tidak hanya membuka ruang kebebasan ekspresi yang sebelumnya dibatasi, tetapi juga menciptakan krisis orientasi nilai yang mendalam dalam masyarakat Indonesia. Drama-drama yang lahir dalam konteks ini sering kali berkarakter hibrid: memadukan unsur-unsur dari berbagai tradisi teater dunia dengan

kearifan lokal, menolak batas antara teks dan pertunjukan, serta secara refleksif mempertanyakan fungsi dan keabsahan teater itu sendiri sebagai medium (Yudiaryani, 2020; Damono, 2018).

Kelompok-kelompok teater seperti Teater Garasi di Yogyakarta, Teater Koma di Jakarta, dan berbagai kelompok indie lainnya mengembangkan estetika yang tidak lagi dapat dikelompokkan ke dalam kategori 'tradisional' atau 'modern' secara sederhana. Konsep devised theatre, performance art, dan teater postdramatik—sebagaimana dirumuskan oleh Hans-Thies Lehmann (1999, sebagaimana dikutip dalam Yudiaryani, 2020)—menjadi rujukan bagi banyak praktisi teater Indonesia kontemporer. Dalam karya-karya ini, narasi linear diganti oleh fragmentasi, karakter psikologis digantikan oleh figur-figur performatif, dan pesan tunggal digantikan oleh pluralitas makna yang tidak dapat direduksi. Fenomena ini menunjukkan bahwa drama Indonesia kontemporer secara aktif berpartisipasi dalam wacana estetika global sambil tetap berakar pada konteks sosial-budaya lokal yang spesifik.

Dari perspektif kritik sastra, era 2000-an juga menandai demokratisasi wacana apresiasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Berkembangnya media digital, blog, dan kemudian media sosial membuka ruang bagi kritik sastra nonprofesional yang tidak tunduk pada standar editorial jurnal akademik atau media arus utama.

Damono (2018) mengamati bahwa fenomena ini menghasilkan pluralisme kritik yang pada satu sisi memperkaya wacana sastra, namun pada sisi lain menantang otoritas kritik akademis yang selama ini menjadi penentu kanon. Ketegangan antara kritik akademis yang terstruktur dan kritik populer yang spontan ini menjadi salah satu karakteristik utama lanskap apresiasi sastra Indonesia kontemporer.

d. Analisis Komparatif: Kesinambungan dan Diskontinuitas Lintas Angkatan

Kajian lintas angkatan ini mengungkapkan pola-pola yang menarik dalam perkembangan apresiasi dan kritik drama Indonesia. Pertama, terdapat kesinambungan dalam tema ketegangan antara tradisi dan modernitas yang hadir sejak angkatan 1920 dan terus bertransformasi hingga drama

kontemporer. Namun, cara ketegangan ini diartikulasikan berubah secara fundamental: dari konflik antara Melayu-Barat pada angkatan 1920, menjadi kontestasi nasional-kolonial pada 1933, lalu dilema universal-lokal pada 1945, dan akhirnya hibriditas yang merayakan ketidakpastian pada 2000-an.

Kedua, terdapat diskontinuitas signifikan dalam konsepsi fungsi drama. Sementara angkatan 1920 hingga 1945 sebagian besar masih mempertahankan pandangan bahwa drama memiliki fungsi didaktis dan sosial yang jelas, drama kontemporer lebih cenderung menolak fungsionalisme tunggal tersebut. Penelitian Nurhadi dan Suharto (2019) serta Wiyatmi (2018) secara terpisah menyimpulkan bahwa pergeseran ini bukan sekadar perkembangan estetis, melainkan mencerminkan perubahan epistemologis dalam cara seniman dan masyarakat memahami relasi antara seni dan realitas sosial. Hal ini sejalan dengan argumen teoritis Eagleton (2016) bahwa setiap transformasi estetis mengandung perubahan dalam kondisi material dan ideologis yang melatarinya.

Ketiga, perbandingan pola kritik lintas angkatan menunjukkan bahwa

otoritas kritik sastra bersifat historis dan kontekstual, bukan universal dan abadi. Standar estetis yang dianggap sah pada satu era bisa menjadi usang atau bahkan kontraproduktif pada era berikutnya. Implikasi teoretis dari temuan ini memperkuat posisi teori resepsi yang menekankan bahwa makna dan nilai estetis sebuah karya tidak melekat pada teks itu sendiri, melainkan dihasilkan dalam proses interaksi antara teks, pembaca, dan konteks sosiohistoris (Pradopo, 2020; Ratna, 2015). Implikasi praktisnya adalah bahwa pendidikan apresiasi sastra perlu mengintegrasikan kesadaran historis ini agar mahasiswa mampu membaca karya drama tidak hanya sebagai artefak estetis, tetapi sebagai peristiwa budaya yang berumur panjang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan apresiasi sastra dan kritik drama Indonesia dari Angkatan 1920 hingga era 2000-an menunjukkan dinamika historis yang kompleks dan bersifat non-linear. Setiap periode angkatan memiliki karakteristik tersendiri dalam cara

masyarakat memahami, menilai, dan menginterpretasi karya drama, yang sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, dan budaya yang melingkupinya.

Pada Angkatan 1920, apresiasi dan kritik drama masih bersifat normatif, didominasi oleh otoritas kolonial, serta berfungsi sebagai alat kontrol moral dan budaya. Memasuki Angkatan 1933, terjadi pergeseran menuju kesadaran nasionalistik yang menjadikan drama sebagai medium pembentukan identitas kebangsaan, meskipun masih terikat pada ideologi modernisme. Selanjutnya pada Angkatan 1945, apresiasi sastra berkembang ke arah yang lebih humanistik dan eksistensial, di mana drama dipahami sebagai ekspresi kompleksitas pengalaman manusia pascakemerdekaan.

Perkembangan berikutnya pada periode 1970–1990 menunjukkan munculnya kritik sosial dan dekonstruksi bentuk drama yang lebih eksperimental, yang menuntut pembaca atau penonton untuk menjadi lebih aktif dalam proses pemaknaan. Sementara itu, pada era 2000-an, apresiasi sastra mengalami demokratisasi melalui ruang digital,

sehingga kritik sastra menjadi lebih pluralistik, terbuka, dan tidak lagi terpusat pada otoritas akademik semata.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa apresiasi sastra dan kritik drama Indonesia merupakan praktik historis yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan struktur sosial dan budaya. Makna karya drama tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk melalui interaksi dinamis antara teks, pembaca, dan konteks zamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1953). *The mirror and the lamp: Romantic theory and the critical tradition*. Oxford University Press.
- Damono, S. D. (2018). *Sastra Indonesia modern: Perspektif postkolonial dan kontemporer*. Gramedia Pustaka Utama.
- Eagleton, T. (2016). *Literary theory: An introduction* (3rd ed.). Blackwell Publishing.
- Faruk. (2014). *Pengantar sosiologi sastra: Dari strukturalisme genetis hingga postmodernisme* (edisi revisi). Pustaka Pelajar.
- Fadhilla, I., & Saparudin, E. (2022). Transformasi kritik sastra Indonesia dalam perspektif multidisipliner. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 9(2), 112–

125.
<https://doi.org/10.30762/narasi.v1i1.875>
- Iser, W. (1978). *The act of reading: A theory of aesthetic response*. Johns Hopkins University Press.
- Jauss, H. R. (1982). *Toward an aesthetic of reception* (T. Bahti, Trans.). University of Minnesota Press.
- Lestari, A., Nugraha, R., & Hidayat, M. (2024). Perubahan struktur sosial dan transformasi estetika sastra Indonesia modern. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(3), 201–215. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v13i3.11707>
- Nurhadi, & Suharto, B. (2019). Drama Indonesia dalam perspektif historis-kritis: Kajian produksi, resepsi, dan sistem nilai. *Jurnal Lingua*, 15(2), 87–104. <https://doi.org/10.15294/lingua.v15i2.21345>
- Pradopo, R. D. (2020). *Pengkajian puisi dan apresiasi sastra: Pendekatan struktural dan intertekstual*. Gadjah Mada University Press.
- Purwaningsih, L., Setiawan, A., & Kurniawati, D. (2023). Apresiasi sastra dan penguatan literasi budaya dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(2), 55–68.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rosidi, A. (2013). *Ikhtisar sejarah sastra Indonesia*. Binacipta.
- Sumardjo, J. (2019). *Perkembangan teater dan drama Indonesia*. STSI Press.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Kiblat Buku Utama.
- Utami, N. P., Suryadi, D., & Wibowo, A. (2023). Drama Indonesia modern sebagai kritik sosial dalam perspektif estetika. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 77–90. <https://doi.org/10.20961/basastara.v11i2.76757>
- Wiyatmi. (2018). *Ideologi, gender, dan identitas dalam sastra Indonesia modern*. Ombak.
- Yudiaryani. (2020). *Dramaturgi kontemporer Indonesia: Estetika, eksperimen, dan hibriditas budaya*. ISI Yogyakarta Press